

Kehidupan Hadhrat Rasulullah saw.: Dimulainya Pertempuran Badar

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khāmis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 30 Juni 2023 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford (Surrey), UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ -
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾
إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Kisah bagaimana penzahiran kecintaan Sawad bin Ghaziyah r.a. yang unik kepada Rasulullah saw. telah dijelaskan dalam khotbah sebelumnya. Rincian lebih lanjut tentang beliau adalah sebagai berikut: Sawad bin Ghaziyah kembali dengan membawa kemenangan besar pada perang tersebut dan menjadikan Khalid bin Hisyam, salah seorang musyrik, sebagai tawanan, dan Nabi saw. kemudian menetapkan beliau sebagai amil untuk mengumpulkan harta ganimah yang diperoleh dari perang Khaibar. Menurut sebagian orang, kejadian di atas disangkutpautkan dengan Sawad bin Amr selain kepada Hadhrat Sawad bin Ghaziyah, namun nampaknya itu adalah kejadian yang berbeda dan dalam buku-buku sejarah dan biografi, kejadian ini sering disebutkan berkaitan dengan Sawad bin Ghaziyah.¹

Hadhrot Mirza Bashir Ahmad r.a. telah menjelaskan rincian kejadian ini dalam buku *Sīrat Khātām al-Nabiyyīn*. Tertulis sebagai berikut.: “Sekarang Ramadhan jatuh pada hari Jumat, tanggal 17 tahun 2 Hijriah, dan menurut penanggalan Masehi jatuh pada tanggal 14 Maret 623 Masehi. Setelah bangun pagi, pertama-tama dilakukan salat dan para penyembah tauhid bersujud di hadapan Allah Yang Maha Esa di lapangan terbuka. Setelah itu, Hadhrot Rasulullah saw. memberikan khotbah tentang jihad, dan kemudian ketika hari sudah sedikit terang, beliau saw. mulai meluruskan barisan umat Islam dengan isyarah panah. Seorang Sahabat bernama Sawad berdiri sedikit maju kedepan dari barisan, lalu beliau saw. memintanya untuk mundur

¹ *Asad al-Ghābah, Juz II, h. 590, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut*

dengan isyarat anak panah, tetapi kebetulan kayu panah beliau saw. mengenai dadanya. Ia mengatakan sesuatu dengan gaya pemberani: "Wahai Rasulullah saw.! Tuhan telah mengutus Engkau dengan kebenaran dan keadilan, tetapi Engkau telah memukulku dengan anak panah secara tidak adil. Demi Allah! Aku akan menuntut balas untuk ini".

Para sahabat terkejut dan khawatir, berfikir apa telah yang terjadi pada Sawad? Tetapi Nabi saw. dengan penuh keramahan bersabda, "Baik Sawad! Silahkan kamu juga memukulku dengan panah" Lalu Rasulullah saw. membuka kain pada dada beliau. Lalu Sawad maju dengan penuh kecintaan dan mencium dada beliau saw. Rasulullah saw. bertanya sambil tersenyum: "Apa yang terjadi denganmu?". Sawad berkata dengan suara yang penuh keharuan: "*Wahai Rasulullah saw.! Musuh sudah di depan, entahlah apakah aku bisa selamat dari sini ataukah tidak. Aku berkeinginan untuk menyentuh tubuh Engkau yang diberkati sebelum aku mati syahid.*"²

Hadhrat Muslih Mau'ud r.a. telah menyebutkan kejadian serupa yang terjadi menjelang kewafatan Nabi saw.. Bukan terjadi dalam perang Badar, melainkan beliau r.a. telah menceritakan sebuah kejadian yang mirip dengan itu yang terjadi pada saat menjelang kewafatan Nabi saw. Beliau r.a. bersabda:

"Ketika mendekati waktu kewafatan Nabi saw., maka beliau saw. mengumpulkan para sahabat dan bersabda: 'Lihatlah, aku juga adalah seorang insan seperti kalian. Mungkin saja aku pernah melakukan kesalahan dalam memenuhi hak kalian atau mungkin saja aku pernah menyakiti salah satu dari kalian. Sekarang, alih-alih aku menghadap Allah Ta'ala dalam keadaan kalian menjadi penggugatku, aku katakan kepada kalian, jika ada di antara kalian yang pernah dirugikan olehku, silahkan tuntutan balas dariku atas kerugian yang menimpa itu di dunia juga.'"

"Begitu dalamnya kecintaan para sahabat kepada Nabi saw., sehingga ketika menyaksikan hal itu dapat diperkirakan betapa tersayat-sayatnya hati para sahabat mendengar ucapan Rasulullah saw. tersebut. Seperti itulah yang terjadi. Para sahabat diliputi kesedihan. Air mata mengalir deras dan menjadi sulit bagi mereka

² Siirat Khaatam an-Nabiyyiin, Sahibzada Mirza Bashir Ahmad M.A., h. 357-358

untuk berkata-kata. Tetapi ada seorang sahabat yang bangkit dan berkata: 'Wahai Rasulullah saw.! Engkau telah mengatakan bahwa jika engkau pernah menimpakan kerugian pada siapapun, engkau mempersilakannya untuk menuntut balas. Untuk itu aku ingin menuntut balas kepada engkau.' Nabi saw. bersabda, 'Ya silahkan. Segera katakan apa kerugian yang kutimpakan padamu?'. Sahabat itu berkata, 'Wahai Rasulullah saw.! Pada sebuah pertempuran, suatu ketika engkau sedang meluruskan barisan, sehingga perlu bagi engkau untuk maju melewati satu barisan. Ketika engkau melewati barisan, sikut engkau mengenai punggungku, hari ini aku ingin menuntut balas atas kejadian itu.'"

"Para Sahabat meriwayatkan bahwa, 'Pada saat itu pedang kami keluar dari sarungnya dan kami sangat marah. Seandainya saat itu Rasulullah tidak berada di antara kami, pasti kami akan memotong-motong orang itu.' Namun Rasulullah saw. mengarahkan punggung beliau saw. sendiri kepada sahabat tersebut dan bersabda, 'Silahkan balas, sikut aku dengan cara yang sama.'" Kemudian pria itu berkata: 'Wahai Rasulullah saw.! Tunggu dulu, ketika sikut engkau menyentuhku, saat itu punggungku dalam keadaan terbuka, sedangkan punggung engkau masih tertutup dengan kain.' Nabi saw. bersabda kepada para sahabat: 'Tolong singkapkan kain dari punggungku agar dia bisa membalas padaku.' Setelah seorang sahabat menyingkapkan kain dari punggung beliau saw., sahabat yang akan membalas itu maju dengan bibir gemetar dan air mata yang mengalir lalu mencium punggung Nabi saw. dalam keadaan terbuka dengan penuh cinta dan berkata: **'Wahai Rasulullah saw.! Bagaimana mungkin hamba yang lemah ini akan membalas dendam kepada engkau?** Ketika aku mengetahui dari engkau bahwa waktunya mungkin sudah dekat, yang dengan membayangkannya pun membuat tubuh kami bergetar, untuk itu aku ingin agar bibir ini dapat menyentuh tubuh yang telah dijadikan sebagai sumber keberkatan oleh Tuhan. Aku telah menjadikan sikut yang mengenai tubuh saya sebagai alasan untuk dapat memenuhi tujuan ini dan aku ingin mencium engkau untuk yang terakhir kalinya. Wahai Rasulullah saw.! Apalah artinya tersentuh sikut, bahkan kami bersedia untuk mengorbankan segalanya untukmu. Diriku menjadikan ini sebagai alasan agar mendapat kesempatan untuk menciummu. Para sahabat yang tadinya sudah bersiap untuk membunuh orang ini (yakni mereka tadinya sangat marah mendengar ucapan sahabat tersebut), ketika mereka melihat pemandangan tersebut (yang mana berbeda dengan apa yang mereka pikirkan), lalu

mereka berkata, 'Akhirnya kami merasa kesal dengan diri kami sendiri, mengapa bukan kami yang mendapatkan kesempatan tersebut, yakni mencium Nabi tercinta kami.'”

Hadhrat Muslih Mau'ud r.a. menyatakan, “Inilah wujud pembimbing dan penuntun jalan kita (yakni Rasulullah saw.) yang telah memberikan teladan bagi kita dalam setiap sendi kehidupan, yang mana tidak dapat ditemukan pada nabi lain mana pun.”³

Mengenai seruan pengenalan atau slogan-slogan para Sahabat saat Perang Badar, diriwayatkan oleh Hadhrat Urwah bin Zubair yang menyatakan: “Pada hari pertempuran, slogan para Muhajirin adalah ‘Wahai Banu Abdur Rahman’. Slogan suku Khazraj adalah “Wahai Banu Abdullah”. Sedangkan slogan suku Aus adalah, “Wahai Banu Ubaidullah”. Nabi saw. memberi nama kavalerinya, "*Khailullah*". Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa pada hari itu, slogan semua orang adalah:

يا منصور امت

Yaa manshuuru amit

'Wahai Mansur! Bunuhlah.'⁴

Menurut satu riwayat, selama Perang Badar, semboyan kaum Ansar Madinah, atau seperti yang saya sebutkan seruan pengenalannya, adalah "*Ahad, ahad*" [esa]. Ini dipilih agar dalam kegelapan malam atau saat pertempuran sengit mereka dapat diidentifikasi sebagai Ansar dengan slogan ini. Begitu pula semboyan atau seruan perang para Muhajirin adalah 'Wahai Banu Abdur Rahman.'⁵

Rincian lebih lanjut mengenai petunjuk Rasulullah saw. dalam kaitannya dengan perang disebutkan sebagai berikut:

“Ketika Nabi saw. mengatur barisan, beliau saw. mengatakan kepada para sahabatnya, ‘Jangan menyerang sebelum aku perintahkan, dan jika musuh mendekati kalian, pukul mundur mereka dengan menembakkan panah ke arah

³ *Uswah Hasanah, Anwaar al-'Uluum, Jilid 17, h. 128-130*

⁴ *Subul al-Hudaa wa ar-Rasyaad, Baab ghazwat badr al-kubra, Jilid IV, h. 44, Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1993*

⁵ *as-Siirat al-Halbiyyah, Jilid II, Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2002*

mereka, karena panah yang ditembakkan dari jarak jauh biasanya terbukti tidak berguna dan panah itu menjadi sia-sia. Demikian pula, janganlah mengayunkan pedangmu sebelum musuh sudah sangat dekat.'

Disebutkan berkenaan dengan satu khotbah yang disampaikan oleh Nabi saw. Nabi saw. menyampaikan khotbah kepada para sahabat di mana beliau saw. menarik perhatian terhadap jihad dan memerintahkan untuk bersabar. Beliau saw. juga bersabda, 'Dengan tetap bersabar di saat-saat sulit, Allah Ta'ala akan menghilangkan kekhawatiran dan menjauhkan dari kesedihan.'⁶

Pada tempat lain, rincian khotbah yang disampaikan oleh Nabi saw. ini telah dicatat sebagai berikut:

Nabi saw. menyampaikan puji sanjung ke hadirat Allah Ta'ala dan kemudian bersabda, "Aku tekankan kepada kalian apa yang telah ditekankan oleh Allah Ta'ala. Aku larang kalian dari apa yang telah dilarang oleh-Nya. Allah Ta'ala, Yang Maha Tinggi dan Unggul dari segalanya memberi kalian pesan kebenaran. Dia lebih memilih kebenaran dan memberikan kedudukan-kedudukan tinggi dalam kedekatan kepada-Nya terhadap mereka yang beramal saleh. Bersamaan dengan itu, mereka dikenang dan berlomba satu sama lain dalam mengungguli satu sama lain. Hari ini, kalian telah mencapai satu tingkatan dari banyak tingkatan kebenaran, dan Allah Ta'ala hanya menerima apa yang dilakukan demi keridaan-Nya. Menunjukkan kesabaran di masa-masa yang sulit adalah sesuatu yang dengannya Allah Ta'ala akan menghilangkan kesedihan dan menyelamatkan seseorang dari rasa sakit. Kalian akan meraih keselamatan di akhirat dengan itu. Kalian akan menemukan keselamatan melalui itu (yaitu dengan menunjukkan kesabaran). Nabi Allah saw. hadir di antara kalian. Ia memperingatkan kalian dan memerintahkan kalian untuk takut kepada Allah, jangan sampai Dia mengetahui sesuatu tentang kalian yang menjadi alasan kemurkaan-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

لَمَقْتُ اللَّهِ أَكْبَرُ مِنْ مَقْتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ

Kemurkaan Allah lebih besar dari kemurkaan kamu terhadap dirimu.

⁶ *as-Siirah al-Halbiyyah, Baab dzikr maghaaziyah saw., Jilid II, h. 221, Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002 Taariikh ath-Thabari, Jilid II, h. 32, Cetakan Daar al-Kitaab al-'Ilmiyyah, Beirut*

Lihatlah apa yang telah Dia perintahkan kepadamu di dalam Kitab; Dia menunjukkan kepadamu tanda-tanda-Nya dan memberimu kehormatan setelah kehinaan. Berpegang teguhlah pada Allah agar dia rida kepadamu. Penuhilah ujian Tuhanmu di tempat ini. Kalian akan menjadi layak atas rahmat dan pengampunan yang telah Dia janjikan kepada kalian. Janji-Nya adalah benar, firman-Nya adalah kebenaran, hukuman-Nya keras. Kalian dan aku bersama Allah yang Maha Hidup dan Berdiri Sendiri. Kita berdoa kepadanya untuk kemenangan kita, kita berpegang teguh pada ambang pintu-Nya dan kepada-Nya lah kita bertawakkal. Kepada-Nya kita semua akan kembali. Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan kepada kita semua, yaitu kepada seluruh umat Islam.”⁷ Ini adalah rinciannya.

Selama pertempuran, Nabi saw. melarang untuk membunuh orang-orang tertentu. Dalam hal ini, Hadhrat Ibnu Abbas r.a. meriwayatkan, “Pada hari Perang Badar, Nabi saw. berbicara kepada para sahabat dan bersabda, 'Saya telah mengetahui bahwa Bani Hasyim dan beberapa orang lainnya datang dengan terpaksa untuk menemani orang Quraisy. Mereka tidak datang atas kemauan sendiri dan tidak ingin berperang melawan kita. Siapapun dari antara kalian yang mendapati laki-laki dari Bani Hasyim tidak boleh membunuhnya dan siapa saja yang bertemu dengan Abul Bakhtari, janganlah membunuhnya. Jika ada yang bertemu dengan Abbas bin Abdul Mutalib (yang adalah paman Rasulullah saw.), maka janganlah membunuhnya juga, karena mereka datang kemari secara terpaksa.’ Hadhrat Ibnu Abbas menjelaskan: Hadhrat Abu Huzaifah bin Utbah berkata, “Apakah kami akan tetap membunuh ayah, anak, dan sanak kerabat kami, sementara Abbas dibiarkan? Demi Allah, jika aku bertemu dengan Abbas, maka aku pasti akan membunuhnya dengan pedang”. Perawi menuturkan: Tatkala berita ini sampai pada Rasulullah saw., beliau saw. bersabda kepada Hadhrat Umar bin Khattab r.a., “Wahai Abu Hafs!”. Hadhrat Umar berkata, “Demi Allah, ini adalah hari pertama Rasulullah saw. memanggilku dengan sebutan Abu Hafs”. Beliau saw. bersabda, “Apakah paman Rasulullah saw. akan dibunuh dengan pedang?”. Hadhrat Umar r.a. menjawab, “Wahai Rasulullah saw., izinkanlah saya untuk menebas lehernya”. Yakni leher Abu Huzaifah, yang telah memperlihatkan kemunafikan. Hadhrat Umar r.a. berkata, “Demi Allah, ia yakni Abu Huzaifah telah memperlihatkan kemunafikan”. Hadhrat

⁷ *Subul al-Huda wa ar-Rasyaad, Baab Ghazwat Badr al-Kubra, Jilid IV, h. 34, Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1993*

Abu Huzaifah setelah peristiwa ini kerap menerangkan bahwa beliau selalu gelisah karena ucapan yang telah beliau katakan di hari itu, sehingga beliau berharap mati syahid akan menjadi kafarah akan hal ini. Maka dari itu, Hadhrat Abu Huzaifah pun disyahidkan di perang Yamamah.⁸

Hadhrot Mirza Basyir Ahmad r.a. menulis: Rasulullah saw. pun bersabda kepada para sahabat: “Di antara laskar kafir, ada juga beberapa orang yang ikut di dalam pasukan ini bukan atas keinginan pribadinya, tetapi mereka ikut karena ditekan oleh para pembesar Quraisy. Mereka tidaklah menaruh permusuhan dengan kita. Bahkan ada beberapa orang di antara mereka juga yang di masa kita mengalami penganiayaan memperlakukan kita dengan baik, sehingga adalah kewajiban kita untuk membalas kebaikan mereka. Ini adalah karena kebaikan yang terus mereka perlihatkan di Makkah kepada kaum Muslim. Oleh karena itu, jika ada orang Islam yang dapat mengalahkannya, maka janganlah menyakitinya. Beliau saw. secara khusus menyebutkan yang pertama adalah Abbas bin Abdul Mutalib, dan yang kedua Abul Bakhtari, dan melarang kaum muslim untuk membunuhnya.” (Ini karena mereka dahulu membantu umat Islam dan memberi mereka kemudahan). “Namun, jalannya peristiwa berubah sedemikian rupa sehingga Abul Bakhtari tidak dapat terhindar dari kematian. Meskipun demikian, sebelum kematiannya, dia mengetahui bahwa Nabi saw. telah melarang membunuhnya.”⁹

Di dalam sejarah tertera bahwa setelah ini, Yang Mulia Rasulullah saw. pergi ke kemah, kemudian beliau larut dalam berdoa. Ini adalah kemah yang dibuat khusus untuk beliau saw. Hadhrot Abu Bakar r.a. pun ada bersama beliau saw.. Di sekeliling beliau saw. ada beberapa sahabat Anshar dibawah pimpinan Hadhrot. Sa’ad Bin Mu’adz yang ditugaskan untuk menjaga beliau saw..

Hadhrot Ibnu Abbas r.a.menerangkan bahwa Nabi saw. bersabda saat di Perang Badar dan beliau berada di kemah besar:

اللَّهُمَّ إِنِّي أُنشِدُكَ عَهْدَكَ وَوَعْدَكَ، اللَّهُمَّ إِنِّي شِئْتُ لَمْ تُعْبَدُ بَعْدَ الْيَوْمِ

⁸ Siirat Ibn Hisyam, h. 429, Baab Ghazwah Badr, Cetakan Daar al-Kutub al-’Ilmiyyah, Beirut, 2001

⁹ Siirat Khaatam an-Nabiyyiin, oleh Hadhrot Mirza Basyir Ahmad M.A. r.a., h. 360-361

Yakni, Ya Allah! Aku bersumpah demi janji Engkau. Wahai Tuhanku! Seandainya Engkau menghendaki kehancuran bagi kaum Muslimin, maka setelah hari ini tidak akan ada lagi yang menyembah Engkau.

Seketika itu juga, Hadhrat Abu Bakar r.a. memegang tangan beliau saw.. Hadhrat Abu Bakar r.a. berkata, “Wahai Rasulullah saw.!, Sudahlah. Engkau telah sangat bersikeras dalam memanjatkan doa kepada Tuhan, dan kini Engkau tengah mengenakan baju zirah (saat itu Rasulullah saw. tengah memakai baju zirah).” Beliau saw. keluar dari kemah, dan membaca:

سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَذْهَىٰ وَأَمْرٌ

Dalam waktu yang dekat, mereka semua akan mengalami kekalahan dan akan membalikkan punggung mereka untuk berlari. Inilah waktu yang terhadapnya mereka telah diperingatkan, dan waktu ini sangatlah keras dan sangat pahit. (Al-Qamar: 46-47)¹⁰

Hadhrt Abdullah bin Abbas r.a. berkata bahwa Hadhrt Umar bin Khattab r.a. menerangkan kepadanya: Di hari perang Badar, Rasulullah saw. melihat pasukan musyrik. Jumlahnya ada 1.000, sementara jumlah sahabat beliau adalah 319. Rasulullah saw. menghadapkan wajah beliau saw. ke arah Ka'bah, lalu mengangkat kedua tangan beliau saw. untuk berdoa seraya menyeru dengan suara yang tinggi:

اللَّهُمَّ أَنْجِزْ لِي مَا وَعَدْتَنِي - اللَّهُمَّ اتِّ مَا وَعَدْتَنِي - اللَّهُمَّ إِنَّ تَهْلِكَ هَذِهِ الْعِصَابَةُ مِنْ

أَهْلِ الْإِسْلَامِ لَا تُعْبَدُ فِي الْأَرْضِ

Yakni, Ya Allah! Sempurnakanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah! Anugerahkanlah kepadaku apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika Engkau menghancurkan Jemaat Kaum Muslimin ini, maka tidak ada lagi yang akan menyembah Engkau.

Beliau saw. menghadap ke kiblat dan mengangkat kedua tangan beliau saw.. Beliau saw. secara terus menerus menyeru kepada Tuhan dengan suara yang tinggi,

¹⁰ *Shahiih Bukhaari, Kitaab al-Jihaad wa as-Siir, Baab maa qiila fii dar an-Nabii saw. wa al-qamiish fii al-harb, hadits 2915*

sehingga kain selendang beliau saw. terjatuh dari bahu beliau saw.. Hadhrat Abu Bakar r.a. datang menuju beliau saw. dan meletakkannya kembali di bahu beliau saw.. Kemudian ada yang menyapa Rasulullah saw. dari belakang dan berkata: 'Wahai Nabi Allah! Sesungguhnya doa yang penuh dengan rintihan itu adalah cukup, dan Dia pasti akan memenuhi janji yang telah Dia berikan kepada engkau.' Atas hal ini, Allah Ta'ala menurunkan ayat berikut ini:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِئْتِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ

Tatkala kalian menyeru kepada Tuhan, Dia lalu menerima permohonan kalian dengan janji, 'Aku pasti akan mengirimkan seribu barisan musuh untuk menolong kalian'. (Al-Anfal: 10)

Alhasil, Allah Ta'ala menolong beliau saw. melalui perantaraan para malaikat. Riwayat ini tertera di dalam Shahih Muslim.¹¹

Terkait riwayat ini, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad r.a. menjelaskan di dalam buku beliau sebagai berikut:

"Beliau saw. pergi ke kemah lalu beliau saw. larut dalam berdoa. Hadhrat Abu Bakar r.a. pun ada pada saat itu. Di sekeliling kemah terdapat sekelompok sahabat Anshar di bawah pimpinan Hadhrat Sa'ad bin Mu'az r.a. yang ditugaskan menjaga beliau. Beberapa saat kemudian, muncul suara gemuruh dari medan perang, dan diketahui bahwa laskar Quraisy telah memulai serangan. Saat itu Yang Mulia Rasulullah saw. tengah mengangkat kedua tangan beliau saw. dan berdoa dengan penuh rintihan di hadapan Tuhan, dan dalam keadaan perih beliau saw. mengucapkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أُنشِدُكَ عَهْدَكَ وَوَعْدَكَ - اللَّهُمَّ إِنَّ تَهْلِكَ هَذِهِ الْعِصَابَةُ مِنْ

أَهْلِ الْإِسْلَامِ لَا تُعَبِّدْ فِي الْأَرْضِ

¹¹ *Shahih Muslim, Kitaab al-Jihaad wa as-Siir, Baab al-Imdaad bi al-malaaiikat fii ghazwat badr wa ibaahat al-ghanaa`im, Hadits no. 4588*

Wahai Tuhanku, sempurnakanlah janji-janji Engkau. Wahai Tuhan-ku! Seandainya hari ini Jemaat Kaum Muslimin ini hancur di medan perang ini, maka tidak akan ada lagi yang menyembah Engkau di dunia.

Saat itu, beliau saw. berada dalam keadaan yang sangat merintih. Beliau saw. jatuh dalam sujud beliau saw., terkadang menyeru kepada Tuhan saat berdiri, hingga kain penutup pun jatuh berulang kali dari pundak beliau saw, dan Hadhrat Abu Bakar r.a. terus mengangkatnya kembali dan meletakkannya di pundak beliau saw.. Hadhrat Ali r.a. menuturkan: “Saat bertempur, aku teringat akan diri Baginda Rasulullah saw., sehingga saya aku berlari menuju kemah beliau saw.. Kapan saja aku datang kesana, aku selalu mendapati beliau saw. tengah larut berdoa dalam sujud beliau, dan aku mendengar mulut saw. beliau mengucapkan doa ini:

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ . يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ .

Yakni, “Wahai Tuhanku Yang Maha Hidup, Wahai Tuhanku yang Maha Menghidupkan.” Hadhrat Abu Bakar r.a. yang melihat keadaan beliau saw. seperti ini sangat diliputi kegelisahan, dan terkadang mengatakan kepada beliau r.a., “Wahai Rasulullah saw.! Kedua orang tuaku rela berkorban untuk Engkau. Mohon janganlah khawatir. Allah pasti akan memenuhi janji-janji-Nya. Allah pasti akan memenuhi janji-janji-Nya”.

Berkenaan dengan ungkapan yang sungguh benar ini, terdapat satu ungkapan farsi:

پر که عارف ترست ترسان تر

yakni semakin orang menjadi arif (memiliki makrifat), maka semakin besar juga rasa takutnya kepada Tuhan. Yang Mulia Rasulullah saw. terus menerus berdoa, dan larut dalam ratap tangis beliau saw.”¹²

Tentang **makna tawakal** itu sendiri, dalam menjelaskannya Hadhrat Muslih Mau’ud r.a. menerangkan peristiwa berikut ini. Beliau a.s. bersabda:

Yang Mulia Rasulullah saw. mengatur pasukan para sahabat di medan perang Badar. Beliau saw. mengatur mereka ke dalam posisi mereka

¹² *Siirat Khaatam an-Nabiiyyiin, oleh Hadhrat Mirza Basyir Ahmad M.A. r.a., h. 361*

masing-masing. Beliau saw. menyampaikan berbagai nasihat kepada mereka tentang cara berperang. Beliau saw. lalu pergi ke tempat yang lebih tinggi dan mulai memanjatkan doa. Beliau saw. tidak meninggalkan para sahabat di Madinah lalu berdoa sendiri di sana, tetapi pertama-tama beliau saw. tiba di medan perang bersama para sahabat, mengatur barisan mereka, dan memberikan nasihat-nasihat kepada mereka, lalu duduk di tempat yang lebih tinggi dan mulai berdoa. Inilah ketawakalan beliau saw. yang harus ditempuh oleh kita.”¹³

Yakni beliau saw. pun menempuh sarana-sarana yang sanggup diupayakan manusia. Beliau saw. berupaya sekuat tenaga lalu memanjatkan doa. Inilah yang disebut dengan tawakal.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Al-Qur’an Suci berulang kali memberikan janji kemenangan atas orang-orang kafir kepada Yang Mulia Rasulullah saw.. Namun tatkala Perang Badar - yang merupakan pertempuran pertama Islam - telah dimulai, Yang Mulia Rasulullah saw. mulai berdoa seraya merintih. Saat berdoa, kalimat ini keluar dari mulut Rasulullah saw. yaitu

اللَّهُمَّ إِنَّ أَهْلَكَتَ هَذِهِ الْعِصَابَةَ فَلَنْ تُعْبَدَ فِي الْأَرْضِ أَبَدًا

Yakni, “Wahai Tuhanku, seandainya hari ini Engkau menghancurkan Jemaat ini (yang hanya berjumlah 313 orang), maka tidak akan ada yang menyembah Engkau lagi hingga hari kiamat.” Tatkala Hadhrat Abu Bakar r.a. mendengar kalimat ini dari mulut Rasulullah saw., maka Hadhrat Abu Bakar r.a. berkata, “Wahai Rasulullah saw.! Mengapa engkau sedemikian gelisah. Allah Ta’ala telah memberikan janji yang pasti kepada engkau bahwa Aku (Tuhan) pasti akan memberikan kemenangan”. Beliau saw. bersabda, “Ini benar, tetapi aku melihat bahwa wujud-Nya tidak memerlukan apapun, yakni Allah Ta’ala tidaklah wajib untuk menyempurnakan suatu janji.”¹⁴

¹³ *Tafsir Kabiir, Jilid VI, h. 541*

¹⁴ *Dhamiimah Baraahiin-e-Ahmediyyah, Bagian V, Ruuhaanii Khaazaain, Jilid XXI, 255-256*

Allah Ta'ala adalah Maha Berdiri Sendiri dan Maha Kaya. Oleh karena itu kita setiap saat dan setiap waktu harus senantiasa takut dan gelisah akan Wujud-Nya.

Tatkala beliau saw. berdoa di dalam kemah beliau saw., rasa kantuk menguasai beliau saw. dan seketika beliau bangkit dan bersabda, “Wahai Abu Bakar, bergembiralah, pertolongan Tuhanmu telah datang. Lihatlah Jibril yang tengah datang seraya memegang tali kekang kudanya, dan kaki-kakinya tertutup dengan debu.”¹⁵ Riwayat ini terdapat di sirat Ibnu Hisyam.

Kemudian ada satu riwayat bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Abu Bakar! Kabar suka untukmu. Ini adalah Jibril yang mengenakan sorban kuning. Ia memegang kendali kudanya di antara bumi dan langit. Ketika ia turun ke bumi, ia menghilang dariku untuk beberapa saat dan kemudian muncul. Kaki kudanya berdebu. Ia mengatakan bahwa, “Ketika kamu berdoa, maka pertolongan Allah Ta'ala telah datang kepadamu.”¹⁶

Tertulis berkenaan dengan **keikutsertaan Hadhrat Rasulullah saw. dalam perang Badar** bahwa, “Di medan Badar, Nabi saw. menugaskan Zubair bin Awam di sayap kanan pasukan, Miqdad bin Amr di sayap kiri pasukan dan Qais bin Abi Sha'sha' di garis belakang pasukan. Pimpinan pasukan secara umum berada di tangan Nabi saw. Nabi saw. berada di barisan depan. Nabi saw. membuat semua sahabat patuh terhadap instruksinya. Beliau saw. bersabda, ‘Jangan ada seorang pun di antara kalian yang maju mendahuluiku.’” Demikian juga beliau saw. menghimbau penggunaan senjata secara efektif, beliau saw. bersabda, “Tembakanlah panah ketika musuh berada dalam jangkauan kalian dan sebisa mungkin hematlah anak panah.”

Seluruh kisah mengenai berdoanya beliau saw. sambil duduk ini adalah kejadian sebelum dimulainya pertempuran penuh. Karena ditulis seperti demikian, bisa saja dipahami bahwa mungkin Hadhrat Rasulullah saw. tidak ikut berperang, padahal beliau saw. ikut serta. Beliau saw. memanjatkan doa ini sebelumnya, yang

¹⁵ *Sirat Ibn Hisyam*, h. 428, *Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah*, Beirut, 2001

¹⁶ *Subul al-Huda wa ar-Rasyaad*, Jilid IV, h. 37, *Dzikh Ghazwat Badr al-Kubraa*, *Daar al-Kitaab al-'Ilmiyyah*, Beirut

sebagai hasilnya Allah Ta'ala mengirimkan bantuan para malaikat. Tertulis bahwa Hadhrat Ali r.a. meriwayatkan berkenaan dengan keikutsertaan Hadhrat Rasulullah saw. dalam pertempuran Badar, "Kami berlindung kepada Nabi saw. pada hari Badar. Beliau saw. adalah yang paling dekat dengan musuh. Pada hari itu, beliau saw. lah yang berjuang paling gigih dari antara semua mujahidin."¹⁷

Tertulis mengenai **kedatangan laskar Quraisy di medan pertempuran dan pertikaian serta perselisihan yang terjadi di antara mereka** bahwa, "Ketika kaum Quraisy turun ke medan Badar, mereka mengutus Umair bin Wahab untuk menyelidiki berapa jumlah pasukan yang menyertai Hadhrat Rasulullah saw. Umair memacu kudanya mengitari pasukan Islam dan kemudian kembali kepada kaum Quraisy Mekah dan mengatakan, "Menurutku, orang-orang ini berjumlah sekitar 300 orang atau lebih." Kemudian dia kembali untuk melihat apakah ada tempat pengintaian yang tersembunyi untuk membantu pasukan Islam. Umair bin Wahab pergi memacu kudanya hingga jauh dan kembali dari sana dan mengatakan bahwa, "Tidak nampak bala bantuan mereka, namun, wahai Quraisy! Aku melihat mereka datang dengan membawa bencana kematian. Aku melihat unta-unta yang membawa kematian. Unta Yatsrib membawa kematian yang pasti. Mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki sarana pertahanan dan mereka tidak memiliki tempat perlindungan kecuali pedang. Tak satupun dari mereka akan terbunuh hingga mereka membunuh salah satu dari kita. Jika mereka membunuh orang-orang kita sesuai dengan jumlah mereka, lalu kesenangan apa yang akan didapat dalam hidup setelah itu? Sekarang, lakukanlah apa yang menurut kalian sepatutnya dilakukan." Ia menyampaikan pendapatnya setelah meninjau semuanya.

Setelah mendengar ini, Hakim bin Hizam mendatangi Utbah bin Rabi'ah dan berkata kepadanya, "Engkau adalah orang yang terpilih dan pemimpin di kalangan Quraisy, oleh karena itu, bawalah pulang orang-orang dan bayarlah uang darah Amru bin Hadhrami." Utbah berkata, "Aku setuju. Pergilah kamu kepada Ibnu Hanzalah (yakni Abu Jahal. Nama ayah Abu Jahal adalah Hanzalah)." Lalu Hakim bin Hizam pergi kepada Abu Jahal untuk maksud tersebut dan mengatakan bahwa, "Utbah telah mengutusku kepadamu untuk menyampaikan bahwa dia akan membayar diyat. Bawalah orang-orang Quraisy pulang kembali." Abu Jahal berkata

¹⁷ *Dairah Ma'arif-e-Siirat Muhammad Rasulullah saw., Jilid 6, h. 174 dan 201, Bazam Iqbaal Lahore, April 2022*

bahwa, “Sejak Utbah melihat Muhammad saw., dia menjadi takut dan mulai menunjukkan sikap pengecut. Sama sekali tidak! **Demi Tuhan! Kita tidak akan kembali sampai Allah memberikan keputusan di antara kita dan Muhammad saw.**”

Abu Jahal juga mengatakan bahwa, “Utbah mencegah kita dari perang karena dia tahu bahwa umat Islam layaknya secuil makanan unta bagi kita, yakni, kita akan membunuh mereka dengan sangat mudah, dan putra Utbah juga ada di antara orang-orang Islam.” Putra Utbah telah masuk Islam, mungkin dia tidak mau berperang karena keikutsertaan anaknya. Putra Utbah yang dimaksud adalah Hadhrat Abu Hudzaifah r.a. yang datang ke medan Badar dari pihak kaum Muslimin. Ketika kabar mengenai ejekan pengecut dari Abu Jahal sampai kepada Utbah, ia berkata bahwa, “Si Pengecut ini (yakni Abu Jahal) akan segera mengetahui siapa sebenarnya yang pengecut dan penakut.”¹⁸

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad r.a. menjelaskan detailnya sebagai berikut:

“Sekarang kedua pasukan benar-benar saling berhadapan. Sebelumnya, pasukan berkumpul dalam situasi siaga perang dan terdapat pasukan orang-orang kafir dalam jumlah yang masif. Saat itu Hadhrat Rasulullah saw. sedang berdoa. Ketika pasukan saling berhadapan dan peperangan dimulai, saat itu Hadhrat Rasulullah saw. juga ada di medan pertempuran. Hadhrat Mirza Bashir Ahmad r.a. menuturkan, **“Sekarang pasukan benar-benar saling berhadapan, namun ada pemandangan kekuasaan Allah Ta’ala yang menakjubkan, yaitu saat itu susunan barisan pasukan sedemikian rupa sehingga pasukan Islam terlihat oleh orang-orang Quraisy lebih banyak dari jumlah yang sebenarnya, bahkan dua kali lipat, yang karenanya orang-orang Kafir menjadi ketakutan; dan di sisi lain, pasukan Quraisy terlihat oleh orang-orang Islam lebih sedikit dari jumlah sebenarnya, yang akibatnya orang-orang Islam menjadi berbesar hati.**

Orang-orang Quraisy dengan cara tertentu berupaya untuk mengetahui jumlah pasti pasukan Islam, sehingga dapat memberi harapan pada hati mereka yang tengah ciut. Untuk tujuan tersebut, para pemimpin Quraisy mengirim Umair bin Wahab untuk memacu kuda mengitari keempat penjuru pasukan Islam sehingga

¹⁸ *Siiirat Ibn Hisyam, h. 424, Daar al-Kutub al-’Ilmiyyah, at-Thab’at al-Uulaa, 2001*

dapat mengetahui berapa jumlahnya dan apakah ada bala bantuan tersembunyi di belakang mereka. Oleh karena itu, Umair mengelilingi kaum Muslimin dengan menunggang kuda, namun dia melihat kehormatan diri, kebulatan tekad serta ketidakpedulian (akan maut) yang begitu besar dalam wujud orang-orang Islam, sehingga ia kembali dengan sangat ketakutan dan berkata kepada orang-orang Quraisy bahwa, “Aku tidak melihat suatu bala bantuan yang tersembunyi atau yang lainnya, tetapi wahai masyarakat Quraisy, aku melihat bahwa dalam laskar orang-orang Islam, seolah-olah pada pelana unta-unta mereka tidak sedang membawa manusia melainkan kematian, dan seolah-olah kematian tengah menunggangi unta-unta betina Yatsrib.” Ketika orang-orang Quraisy mendengar hal ini, timbul satu kegelisahan dalam diri mereka.

Suraqah yang datang sebagai penjamin mereka sangat ketakutan sehingga dia melarikan diri. Ketika orang-orang menghentikannya, dia berkata, “Kalian tidak melihat apa yang aku lihat.” Mendengar pendapat Umair, Hakim bin Hizam sangat ketakutan. Dia mendatangi Utbah bin Rabi’ah dan mengatakan, “Wahai Utbah! Engkau hanya ingin membalas dendam untuk Amru bin Hadhrami terhadap Muhammad saw. Dia adalah sekutumu, tidakkah memungkinkan jika engkau membayar uang darah atas namanya lalu membawa orang-orang Quraisy pulang kembali. Dengan melakukan ini, nama baikmu akan terkenang selamanya.” Utbah, yang ia sendiri sedang ketakutan, apa lagi yang ia inginkan (selain menghindari pertempuran), dengan segera ia mengatakan, “Ya! Hal ini benar. Aku setuju.” Selanjutnya ia mengatakan kepada Hakim bin Hizam, “Lihatlah! Bagaimanapun juga orang-orang Islam ini dan kita saling bersaudara. Apakah baik seseorang mengangkat pedang terhadap saudaranya dan seorang ayah terhadap anaknya. Lakukanlah olehmu seperti demikian: Pergilah sekarang juga kepada Abul Hakam, yakni Abu Jahal dan sampaikanlah usulan ini kepadanya.” Di sisi lain, Utbah sendiri sambil menunggangi unta mulai menasihati orang-orang dari dirinya sendiri bahwa, “Berperang dengan sanak kerabat tidaklah baik. Kita harus kembali dan biarkanlah Muhammad saw. pada keadaannya, sehingga ia berurusan dengan suku-suku Arab yang lain, kita akan lihat apa hasilnya nanti. Lihatlah juga oleh kalian, berperang dengan orang-orang Islam ini pun bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, karena aku melihat orang-orang ini adalah para pencabut nyawa. Terserah kalian mau menyebutku pengecut, aku bukanlah pengecut.”

